

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Berbicara tentang pendidikan sebenarnya sama dengan halnya berbicara kehidupan. Dimana pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu menuju kearah yang lebih baik sesuai potensi kemanusiaan. Proses ini hanya berhenti ketika nyawa sudah tidak ada di dalam raga manusia. Selama manusia itu ada, perbincangan tentang pendidikan akan tetap eksis di dunia. Nafas manusia adalah nafas pendidikan, sehingga mustahil manusia hidup tanpa pendidikan di dalamnya. Berikut pemahaman tentang pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>2</sup>

Dari kedua konteks pengertian tersebut dapat dipahami mengenai pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1.

<sup>2</sup> Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm 24.

utamanya dalam budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak-anak supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup.

Perlu diketahui bahwasannya, membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur adalah salah satu aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Berdasarkan pembahasan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diatas, karakter penting yang semestinya dibangun adalah agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia sebagai karakter dasar yang harus ditanamkan. Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan semacam “budaya sekolah” dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah harus terus menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah, minimal para pendidik hendaknya dapat menjadi suri tauladan dalam mengembangkan karakter tersebut.<sup>4</sup>

Dalam konteks ini, karakter yang akan di spesifikasikan lebih mendalam adalah pembahasan mengenai karakter religius. Dimana pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di

---

<sup>3</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

<sup>4</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 13.

bidangnya, dan berkarakter.<sup>5</sup> Agama Islam juga menjadi salah satu agama yang mengajarkan metode dan cara mendidik, pendidikan islam merupakan gambaran dari suatu cara mengembangkan jasmani dan rohani untuk menggapai arti kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya. Pendidikan Islam juga sering disebut *tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib*. Secara umum akhlak menjadi suatu hal yang tidak lepas dari pembahasan didalam kebudayaan, karena satu sama lainnya saling terikat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.<sup>6</sup> Selain itu ada istilah atau penyebutan tentang karakter yang berfokus pada nilai keagamaan. Istilah tersebut merupakan karakter religius, religius sendiri identik dan sangat erat kaitannya dengan agama.<sup>7</sup> Disebutkan bahwa nilai-nilai agama yang dilaksanakan dengan tindakan serta pelaksanaan yang tekun dikatakan religius. Sebagai salah satu contoh kecil ada seorang anak yang setiap harinya melaksanakan sholat berjamaah, mengaji, belajar ilmu-ilmu hadist dan yang berkaitan dengan kegiatan ke-Islaman lainnya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bila serangkaian kegiatan diatas dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan maka nilai-nilai religius akan tertanam pada diri anak dan nantinya akan menjadi karakter dalam kehidupannya.

Sedangkan siswa atau peserta didik Siswa adalah dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 4) menerangkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm 16.

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 389.

<sup>7</sup> Muhammad Fadillah & Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 20.

potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>8</sup>

Salah satu acuan yang dapat dijadikan sumber dari prinsip-prinsip karakter adalah pada al-Qur'an. Al-Qur'an menyediakan banyak uraian yang tidak hanya berisikan perintah dan larangan, juga berisi kisah-kisah yang membangkitkan kesadaran. Perujukan pada al-Qur'an bukan berarti hanya pada al-Qur'an saja, melainkan juga pada akhlak Rasulullah SAW., dasarnya adalah bahwa "al-Qur'an merupakan akhlak Rasulullah". Jadi, penghayatan dan pengalaman (kegiatan mengalami) apa yang dilakukan Rasulullah dalam hal akhlak menjadi syarat dasar bagi penghayatan al-Qur'an.<sup>9</sup>

Agama Islam juga mengajarkan umatnya agar senantiasa membaca al-Qur'an. Karena dengan banyak membaca banyak manfaat dan kebaikan yang akan diperoleh oleh pembaca maupun yang mendengarnya. Diperkuat pula oleh pernyataan para ulama mayoritas berpendapat bahwa membaca al-Qur'an adalah lebih utama dari membaca Tasbih dan Tahlil serta zikir-zikir lainnya.<sup>10</sup> Hal tersebut tercantum di dalam surah yang pertama kali turun yaitu surah al-'Alaq 1-5 yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah

<sup>8</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1.

<sup>9</sup> Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm 122.

<sup>10</sup> Supian, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Tajwid, Tahfidz, dan Adab Tilawah al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta Selatan: Gaung Persada (GP) Press Jakarta), hlm 162.

*yang maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia*”<sup>11</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa perintah *iqro'* (secara leksikal) kata *iqro'* tersebut merupakan *fi'il amr* yang terambil dari akar kata *qara'ah-yaqra'u-qira'atan/qur'anan* yang berarti menghimpun. Dari makna “menghimpun” maka lahirlah makna menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, dan mengetahui ciri sesuatu. Di sisi lain, dalam gramatika Arab adanya pengulangan perintah membaca (*iqra'*) dalam wahyu pertama diatas, disebut dengan istilah *taukid lafzdi* yang berfungsi sebagai sebagai penguat pada kata *iqra'* yang pertama. Artinya perintah membaca bukan hanya sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca bukan hanya sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca, akan tetapi ilmu itu akan diperoleh dengan cara mengulang-ngulang bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan, sehingga bacaan yang dibaca betul-betul meresap ke dalam hati sanubari pembaca.<sup>12</sup>

Adapun dalam membentuk karakter yang religius dapat melalui pembiasaan membaca surah-surah pendek pada al-Qur'an. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku melalui pembelajaran dan praktek berulang-ulang sehingga sikap dan perilaku yang relatif menetap dan otomatis. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Surah pendek adalah sepotong al-Qur'an yang terdiri dari tiga atau lebih yang namanya diketahui melalui riwayat.

<sup>11</sup> Bachtiar Surin, *Terjemah & Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Fa. Sumatra, 1978), hlm 1438.

<sup>12</sup> Ainul Yaqin, *Hadits-Hadits Pendidikan*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), hlm 23.

Dalam pembiasaan membaca surah diharapkan dilakukan secara terbiasa dan rutin, sehingga dapat menjadi jati diri anak. Perilaku yang telah terbiasa tersebut akan disebut sebagai kebiasaan. Proses pembiasaan yaitu proses yang tidak hanya untuk mengetahui atau mampu melaksanakan, tetapi peserta didik terus-menerus diupayakan melakukannya setiap hari dalam kehidupannya.<sup>13</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa dalam pembiasaan membaca surah-surah pendek secara berulang-ulang oleh siswa setiap harinya. Sehingga proses tersebut dapat membentuk karakter religius yang sesuai dengan Agama dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan juga sifat religius yang tidak hanya menjadi simbol Agama saja akan tetapi dapat membentuk perilaku yang baik. Ia cinta pada yang benar dan benci pada segala kebohongan serta kemunafikan. Ia boleh jadi bukan orang yang sempurna atau teladan, akan tetapi mempunyai sikap jujur dan manusia yang baik, dan mempunyai antena religius. Perlu digaris bawahi bahwasannya tidak semua orang yang berAgama sekaligus orang yang religius, karena bisa jadi ia hanya orang yang berstatus Agama namun tidak mempunyai sifat-sifat Agama tersebut. Yang diharapkan adalah religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang berAgama baik, sekaligus orang yang mendalam cita religiusitasnya.<sup>14</sup>

Berkenaan dengan situasi dan fenomena yang ada dilingkungan SDN Barkot 1 Pamekasan, yang terletak di Jl Kesehatan No. 50 Barurambat Kota,

---

<sup>13</sup> Rabiah, Indri Astuti & Sutarmanto, *Pembiasaan Membaca Surah dan Artinya Dalam Mengenalkan Pendidikan Agama Anak Usia 5-6 Tahun TK Islam Harapan Indah*, t.tp, hlm 10.

<sup>14</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 288.

Kabupaten Pamekasan, Kecamatan Pamekasan ini, bentuk dari nilai-nilai keagamaan (religius) diimplementasikan dalam beberapa kegiatan di dalam lingkungan SDN Barkot 1 Pamekasan. Hal ini tercantum dalam visi menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa serta lingkungan sekolah yang berAgamis dengan menerapkan pembiasaan seperti, *pertama* para guru menyambut siswa di depan gerbang kemudian siswa menyalami guru sebelum masuk ke sekolah. *Kedua* sebelum bel masuk para siswa dibiasakan setiap pagi di perdengarkan murottal al-Qur'an sehingga menambah suasana religius di sekolah tersebut. *Ketiga* setiap hari ketika bel berbunyi para siswa membaca surah pendek yang dilaksanakan sebelum mata pelajaran dimulai, hal tersebut dilakukan setiap hari dengan membaca minimal 10 surah. Dan juga setiap hari jum'at para siswa membaca surah Yaasin secara bergantian.

SDN Barkot 1 Pamekasan ini bukan merupakan sekolah yang berbasis pondok pesantren atau yayasan kelembagaan, akan tetapi merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang dalam sistem pendidikannya tidak menghilangkan nilai-nilai Agama yang diterapkan dalam pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Adapun hal lain yang membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian disekolah ini adalah letak geografis dari sekolah tersebut yang terletak di tengah-tengah daerah perkotaan yang dimana kita tahu bahwa daerah perkotaan adalah daerah yang kurang memperhatikan persoalan Agama apalagi sampai menciptakan insan yang Agamis. Namun, diantara salah satu kelebihan dari sekolah dasar ini adalah setiap orang tua yang ingin mencari sekolah yang didalamnya dapat menciptakan output yang agamis tidak khawatir lagi untuk mencarinya bahkan untuk orang tua yang terletak di daerah perkotaan. Banyak

juga siswa siswa berprestasi yang menjuarai olimpiade-olimpiade akademik di sekolah tersebut, hal itu tidak lepas karena lingkungan sekolah telah menerapkan lingkungan yang Agamis. Karena pengetahuan umum dan Agama tersebut sejatinya tidak bisa dilepaskan, keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti ingin mencoba meneliti tentang “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Surah Pendek Sebelum Mata Pelajaran Dimulai Di SDN Barkot 1 Pamekasan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada beberapa hal yang akan kita kaji dan bahas di dalam karya ilmiah yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Surah Pendek Sebelum Mata Pelajaran Dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan”

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan ?
3. Bagaimana gambaran keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai. Sedangkan tujuan peneliti merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah atau fenomena.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan gambaran keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam setiap pekerjaan apapun pastinya mempunyai sebuah tujuan. Adapun tujuan secara praktis dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi SDN Barkot 1 Pamekasan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pengembangan sebuah lembaga pendidikan umum yang berbasis lingkungan Agamis demi membentuk karakter religius siswa. Serta dijadikan tambahan

pustaka bagi siswa yang dimaksudkan untuk pengembangan kepribadian dan pengetahuan mengenai pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan.

## 2. Bagi IAIN Madura

Diharapkan penelitian ini dijadikan bahan ajar atau bahan masukan diskusi ilmiah agar bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang belajar tentang pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai. Serta dapat dipakai sebagai bahan masukan bagi semua pihak yang berkepentingan terutama bagi institusi pendidikan Islam.

## 3. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai di SDN Barkot 1 Pamekasan.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan bagian dari sub judul yang berfungsi untuk menegaskan atau menepiskan makna kalimat-kalimat yang ada pada judul skripsi ini. Ada beberapa istilah yang dirasa perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dengan penulis. Adapun beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Karakter religius adalah karakter yang diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Selain itu ada istilah atau penyebutan tentang karakter yang berfokus pada nilai keagamaan. Maka karakter religius sebuah watak yang ada pada diri seseorang, ia cinta pada yang benar dan benci pada segala kebohongan serta kemunafikan. Ia boleh jadi bukan orang yang sempurna atau teladan, akan tetapi mempunyai sikap jujur dan manusia yang baik, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga orang tersebut dapat disebut sebagai orang yang berkarakter religius.
2. Pembiasaan membaca surah pendek adalah serangkaian proses membaca surah pendek al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam pembiasaan membaca surah diharapkan dilakukan secara terbiasa dan rutin, sehingga dapat menjadi jati diri anak. Perilaku yang telah terbiasa tersebut akan disebut sebagai kebiasaan. Proses pembiasaan yaitu proses yang tidak hanya untuk mengetahui atau mampu melaksanakan, tetapi peserta didik terus-menerus diupayakan melakukannya setiap hari dalam kehidupannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek adalah serangkaian proses pembentukan watak yang berfokus pada nilai keAgamaan siswa melalui pembiasaan membaca surah pendek sebelum mata pelajaran dimulai dimana proses tersebut tidak hanya untuk mengetahui atau mampu melaksanakan akan tetapi peserta didik terus-menerus diupayakan melakukan setiap hari dalam kehidupannya.